

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES NARAPIDANA (Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang)

by Riski Nur Safitri

Submission date: 05-Feb-2025 01:37PM (UTC+1000)

Submission ID: 2580064819

File name: SKRIPSI_RNS_-_riskichayra_nadhiffa.docx (395.39K)

Word count: 13345

Character count: 99201

SKRIPSI

12

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN
TINGKAT STRES NARAPIDANA**

(Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang)



**RISKI NUR SAFITRI
213210136**

22

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG**

202

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

²⁴ Stres merupakan masalah umum yang biasa terjadi pada manusia, hal demikian dikarenakan ²⁵ stres tidak bisa dihindarkan. Stres juga dapat menimpa siapapun dari anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan yang sudah lanjut usia. Stres saat ini terjadi pada narapidana yang mengalami ⁹ penyesalan di awal masa hukuman, mereka juga cenderung membandingkan kebebasan dirinya dengan orang-orang yang hidup bebas diluar dan pada saat akhir menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), narapidana mendapatkan stresor tersendiri mengenai persiapan mental ketika mereka akan kembali ke masyarakat, karena ada tekanan secara psikologis seperti ada rasa malu dan cemas yang dirasakan seorang narapidana yang akan membuat stres tersendiri ⁷ (Novitasari & Kurniasari, 2020). Seseorang mengalami stres dalam jumlah yang banyak, dapat membahayakan kondisi fisik dan mentalnya. ⁷ Tekanan kronis dan stres yang bersifat tiba-tiba dapat meningkatkan keparahan depresi dan memunculkan adanya ide bunuh diri pada seseorang.

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi kejadian pada narapidana sebanyak 6.157.003 narapidana (*World Prison Brief*, 2022). Data menunjukkan seluruh Lapas/Rutan di Indonesia mempunyai kapasitas 135.561 narapidana, pada november 2022 jumlah narapidana yang ada sebanyak 266.828 orang (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2022). Data narapidana pada tahun 2022 di wilayah Jawa Timur

muncul sebanyak 22.741. Di wilayah Jawa Timur terutama di Kota Jombang di Lembaga pemasyarakatan ada 810 narapidana, Laki-laki 792 dan perempuan 18 orang. Dari hasil pendahuluan narapidana yang mengalami tingkat stres saat ini ada 40 laki-laki, 18 perempuan (Lembaga pemasyarakatan Jombang, 2024).

Faktor stres yang terjadi pada narapidana disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga yaitu berupa kurang kunjungan keluarga, memikirkan anak dan istri/suami dirumah, merasa sudah ditelantarkan oleh keluarganya. Narapidana bisa jadi stres karena harus beradaptasi di lapas dengan perasaan takut, khawatir, menyalahkan diri sendiri, cemas, sedih, banyak pikiran, bagaimana menjalani kehidupannya kedepan merasa jauh dari tuhan selama menjalani hidup, tetapi pada saat dilapas mereka bisa merasakan lebih dekat dengan tuhan, saat merasa kesepian mereka menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif yang diadakan dilapas (Hursan *et al.*, 2023). Menurut Nandamuri & Ch (2018) jika stres tidak bisa diatasi dengan cara tepat, maka hal tersebut dapat menjadi ancaman yang berbahaya bagi seorang narapidana, karena bisa menyebabkan gejala kecemasan, depresi, disfungsi sosial, bahkan dapat memicu pikiran untuk mengakhiri hidup (Melati & Wibowo, 2023).

Solusi untuk mengatasi stres yang dialami narapidana salah satunya adalah dengan meningkatkan peran keluarga melalui dukungan keluarga. Dengan meningkatkan dukungan keluarga, diharapkan stres yang dialami narapidana berkurang atau mendekati normal. Narapidana di lapas membutuhkan motivasi agar terhindar dari stres seperti memotivasi seorang narapidana oleh keluarga atau orang terdekat. Strategi pencegahan stres yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pada pencegahan tersier dengan menangani dampak stres yang terlanjur

ada, meminta bantuan dukungan sosial (*social network*) atau bantuan profesional, keluarga berperan sebagai jaringan suportif (Syahradhani *et al.*, 2020). Bentuk dukungan sosial dari keluarga dapat memberikan seorang narapidana merasa dicintai, dihargai, ditolong, diberi kesempatan berbicara tentang persoalan pribadi yang dialaminya serta mendapatkan bantuan dengan hal tersebut seorang narapidana dapat menjalani kehidupan dilembaga pemasyarakatan dengan lebih baik. Bila mana hubungan ini terjadi maka narapidana dapat melalui hari-harinya dengan baik (Rinanty, 2022).

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial keluarga narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.
2. Mengidentifikasi tingkat stres narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran terkait dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana dan sebagai masukan untuk lembaga pemasyarakatan sehingga bisa mengetahui dan mengatasi masalah-masalah kesehatan mental yang terjadi pada narapidana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi keluarga untuk memberikan dukungan sosial pada narapidana sehingga dapat meringankan beban pikiran narapidana selama masa tahanan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Narapidana

2.1.1 Definisi narapidana

Menurut definisi yang disebutkan dalam Pasal 1 Ayat (6) UU Pemasyarakatan, Narapidana merujuk kepada individu yang saat ini berada dalam masa tahanan dengan durasi yang ditentukan, hukuman penjara seumur hidup, atau menanti pelaksanaan hukuman mati, sambil mengikuti program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 Ayat (32) dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang KUHP, istilah "terpidana" merujuk kepada individu yang telah dinyatakan bersalah melalui proses peradilan dan keputusan tersebut telah menguatkan secara sah tanpa ada kemungkinan untuk ditantang (Adolph, 2016).

Di dalam lembaga pemasyarakatan, narapidana dianggap sebagai salah satu individu yang menjadi bagian dari populasi binaan. Populasi binaan terdiri dari narapidana, anak binaan, dan klien. Oleh karena itu, UU Pemasyarakatan menjelaskan dengan lebih rinci konsep narapidana, yang mencakup individu yang menanti pelaksanaan hukuman atau hukuman mati bagi terpidana mati. Pasal 1 Ayat (6) dari undang-undang tersebut menyatakan narapidana sebagai (Adolph, 2016) :

1. Narapidana yang saat ini berada dalam masa hukuman penjara dengan durasi tertentu dan hukuman seumur hidup.

2. Narapidana yang tengah menanti eksekusi hukuman mati, yang tengah mengikuti proses pengembangan di institusi pemasyarakatan.

2.1.2 Penggolongan narapidana

Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan merupakan penggolongan narapidana berdasarkan jenis kejahatannya :

1. Umur,
2. Jenis kelamin,
3. Lama pidana yang dijatuhkan,
4. Jenis kejahatan,
5. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Pasal 36 ayat (4) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menyatakan : Penempatan narapidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin, atau alasan lain sesuai dengan asesmen risiko dan kebutuhan yang dilakukan oleh asesor pemasyarakatan. "Apabila melihat dari peraturan internasional yaitu peraturan yang diterbitkan oleh *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC)" mengatur mengenai pentingnya penggolongan atau klasifikasi narapidana dalam penempatannya di lapas. Maka negara Indonesia sebagai salah satu negara anggota dari *United Nations* harusnya juga menerapkan pengaturan tentang penggolongan narapidana berdasarkan jenis kejahatannya. *Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners (The Mandela Rules)*, merupakan salah satu peraturan yang diterbitkan oleh UNODC yang menjelaskan pentingnya sistem pengklasifikasian narapidana. Dalam Rule 93 ayat (1) menjelaskan mengenai tujuan pengklasifikasian narapidana yaitu :

1. Memisahkan narapidana dari narapidana lain yang karena catatan kriminal atau karakteristik narapidananya yang mungkin dapat memberikan pengaruh buruk.
2. Membagi narapidana ke dalam kelas-kelas untuk memfasilitasi perawatan para narapidana dengan tujuan rehabilitasi sosial.

Penerapan penggolongan narapidana ini begitu penting karena tujuan dari pemidanaan itu sendiri adalah individualisasi pidana yaitu penggolongan narapidana, dalam hal ini melihat penggolongan narapidana berdasarkan jenis kejahatan. Maka selain penting untuk memisahkan narapidana dengan narapidana lain, membagi narapidana ke dalam kelas-kelas dengan tujuan rehabilitasi sosial, juga merupakan bentuk penerapan dari tujuan pemidanaan itu sendiri. Kemudian tujuan narapidana digolongkan adalah sebagai dasar perbedaan dalam pembinaan narapidana. Penggolongan narapidana mempermudah proses pembinaan karena sering kali pembinaan bukan dari pembina tetapi narapidana sendiri atau sekelompok narapidana (Cassilas & Hutabarat, 2024).

2.1.3 Hak dan kewajiban narapidana

Menurut Mulyana *et al.*, (2023) dalam rangka melakukan reformasi hukum, Tentang Pemasarakatan hak narapidana diatur dalam Pasal 14 Ayat (1) dan ayat (2) :

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.

5. Menyampaikan keluhan.
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas, dan
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

1
Ketentuan pelaksanaan Hak setiap narapidana yang memenuhi syarat berdasarkan pada Undang-undang, dalam pelaksanaan dewasa ini terdapat pembatasan dan pengetatan pemberian hak terhadap beberapa kategori tindak pidana, diantaranya setiap orang yang melakukan tindak pidana terorisme, narkoba dan prekursor narkoba, psikotropika, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara, kejahatan hak asasi manusia yang berat, serta kejahatan transnasional terorganisasi lainnya. Walaupun terdapat frasa diberikan "tanpa kecuali" bagi narapidana yang sudah memenuhi persyaratan tersebut, dalam penjelasan Pasal 10 Undang Undang Nomor 22 Tahun 2022 Yang dimaksud dengan "tanpa terkecuali" adalah berlaku sama bagi Narapidana untuk mendapatkan haknya dan tidak mendasarkan pada tindak pidana yang telah

dilakukan, kecuali dicabut berdasarkan putusan pengadilan (Mulyana *et al.*, 2023).

¹ Terlepas dari hak-hak dasar maupun yang harus dipenuhi dengan suatu persyaratan tertentu yang, merupakan tuntutan terhadap pemenuhan Hak Asasi Manusia sebagai anggota masyarakat, narapidana juga tidak dapat terlepas dari pelaksanaan kewajiban dasar maupun yang harus dijalankan sebagai seorang narapidana.

1. Kewajiban dari narapidana yang sebelumnya diatur dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan yang menyatakan: Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.
2. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Lalu ketentuan lebih lanjutnya mengenai kewajiban narapidana yaitu dalam Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasarakatan Dan Rumah Tahanan Negara dalam Pasal 3 menyatakan:

- ⁶ Setiap Narapidana atau Tahanan wajib:
1. Taat menjalankan ibadah sesuai agama dan/atau kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama.
 2. Mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan.
 3. Patuh, taat, dan hormat kepada Petugas.
 4. Mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan.
 5. Memelihara kerapihan dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan.

6. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kebersihan lingkungan hunian, dan
7. Mengikuti apel kamar yang dilaksanakan oleh Petugas Pemasarakatan.

Perubahan kewajiban bagi narapidana yang aturan pemsarakatan saat ini menggabungkan kewajiban dasar dari narapidana yaitu tercantum pada Pasal 8, menjelaskan secara ringkas apa saja yang harus dijalankan oleh seorang narapidana yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasarakatan dan Rumah Tahanan Negara. hal ini menjadi baik dengan adanya kemudahan dalam pemahaman apa saja kewajiban yang harus dilaksanakan oleh narapidana dan mempermudah mengetahui kewajiban kewajibannya, namun disisi lain dengan pemberlakuan Undang Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Undang Undang Pemasarakatan ini menyebutkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai syarat dan tata cara pelaksanaan hak dan kewajiban tahanan, anak dan warga binaan diatur dengan peraturan pemerintah. Pengaturan ini mengakibatkan dibutuhkan penyesuaian dan perubahan materi muatan Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur mengenai syarat dan tata cara pelaksanaan hak dan kewajiban saat ini (Mulyana ⁴⁴ *et al.*, 2023).

2.2 Stress

2.2.1 Definisi stress

¹³ Stres merupakan respon adaptif terhadap kondisi mental seseorang sehingga mempengaruhi perubahan fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Stres yang terjadi pada narapidana didalam penjara berbeda dengan stres yang terjadi pada orang yang tidak berada dalam penjara (Nizar *et al.*, 2024).

⁵ Selain itu menurut Brecht (2020), stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan hidup baik dipengaruhi oleh lingkungan maupun penampilan individu di dalam lingkungan tersebut (Rinanty, 2022).

2.2.2 Penyebab tingkat stress

Menurut Melati & Wibowo, (2023) beberapa hal yang dapat menimbulkan suatu kejadian yang menegangkan, diantaranya yaitu :

1. *Negative Events*

Banyak peristiwa yang berpotensi untuk menjadi suatu tekanan maupun ketegangan terutama untuk peristiwa-peristiwa yang negatif. Pada peristiwa-peristiwa *negative* menunjukkan hubungan yang kuat antara gangguan fisik dan kondisi psikologis seseorang saat berada pada keadaan yang sulit. Dengan demikian, saat peristiwa-peristiwa negatif terjadi hal tersebut sangat berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan seseorang.

2. *Uncontrollable Events*

Uncontrollable Events atau kejadian yang tidak terkendali, seperti yang sering terjadi misalnya kebisingan, keramaian, atau kegelisahan tampaknya

menjadi hal yang tak terpisahkan dengan tekanan yang terjadi pada diri seseorang. Suatu penelitian menemukan, untuk dapat mengantisipasi kejadian yang menegangkan atau hal yang mengarah pada stres salah satunya yaitu dengan mengendalikan dan kesanggupan menyesuaikan diri terhadap kejadian negatif yang berlangsung.

3. *Ambiguous Events*

Peristiwa ambigu merupakan kejadian yang tidak terprediksi sebelumnya yang membuat individu tidak memiliki kesempatan untuk melakukan suatu tindakan antisipasi. Pada akhirnya yang dapat dilakukan seseorang pada kejadian tersebut ialah mengerahkan kemampuannya untuk dapat memahami situasi yang sedang terjadi, namun hal tersebut justru menjadi sumber pelemahan tugas atau aktivitasnya.

4. *Overload*

Orang dengan beban yang terlalu berat lebih merasa tertekan daripada orang dengan beban yang lebih sedikit. Orang-orang yang memiliki tugas terlalu banyak di kehidupannya melaporkan mengalami stres dengan level yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempunyai tugas lebih sedikit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen stres terdiri dari *negative events*, *uncontrollable events*, *ambiguous events* dan *overload* yang mana saling berkaitan satu sama lain.

2.2.3 Aspek-aspek tingkat stres

Menurut Isnaini (2021) terdapat beberapa aspek stres diantaranya:

1. Aspek Kognitif

Kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian, dan konsentrasi. Disamping itu, gejala kognitif ditandai juga dengan adanya harga diri yang rendah, takut gagal, mudah bertindak memalukan, cemas akan masa depan dan emosi labil.

2. Aspek Afektif

Kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stress akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi. Gejala lainnya juga ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu mengatasi masalah, merasa ketakutan atau ciut hati, merasa tertekan dan mudah marah.

3. Aspek Perilaku

Kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negative sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal. Gejala perilaku yang muncul adalah sulit bekerja sama, kehilangan minat, tidak mampu rileks, mudah terkejut atau kaget, kebutuhan seks, obat-obatan, alcohol dan merokok cenderung meningkat.

4. Aspek Fisiologis

Gejala fisik yang dari stress yang dialami individu antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit,

dan produksi keringat yang berlebih. Disamping itu, gejala fisik lainnya juga ditandai dengan adanya otot-otot tegang, pernafasan dan jantung tidak teratur, gugup, cemas, gelisah, perubahan nafsu makan, maagh, dan lain sebagainya.

2.2.4 Tanda dan gejala

1. Gejala Fisik

Mengalami kondisi nyeri kepala, perut yang tidak nyaman, badan mudah capek dan tampak lesu, muncul sariawan, dan jantung yang seketika berdebar.

2. Gejala Emosional

Tampak panik, cemas dan mudah terbawa perasaan dan lebih emosional seperti mudah nangis, agresif dan bersifat di luar kebiasaannya.

3. Gejala Perilaku

Pada jenis ini ditemukan tanda serta gejala berjalan mondar-mandir, sulit tidur, merokok berlebihan dari kebiasaannya dan menggigit kuku (Cempaka & Lilyana, 2023).

2.2.5 Tingkat stress

Sumber stres atau yang sering dikenal dengan sebutan Stresor yang menjadi pemicu stres yang dialami seseorang dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Stresor menjadi stimulus dalam kemunculan stres karena faktor ketidakmampuan pemenuhan kebutuhan maupun penyebab yang terjadi. Individu mempunyai pandangan hidup dan menghasilkan tanggapan dari tubuh yang berbeda dalam menghadapi stresor. Dengan memperhatikan faktor pengaruh, penyebab, lingkungan, pengalaman masa lalu, serta peran keluarga,

stres diklasifikasikan menjadi 5 menurut penelitian (Wardani & Subarkah, 2022) sebagai berikut :

1. Stres Tinggi

Stres dapat terjadi berkelanjutan sehingga menimbulkan kondisi yang kronis, mulai dari berminggu minggu, berbulan bulan bahkan bertahun tahun. Kondisi pemicu stres yang berkepanjangan tak kunjung menemukan solusi. Semakin lama durasi stres maka risiko yang diakibatkan juga semakin tinggi. Masa pidana penjara bagi narapidana menimbulkan gejala bagi sebagian dari mereka seperti hilangnya perasaan positif dalam diri, mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri untuk menjalani hidup, ketakutan akan masa depan setelah keluar dari penjara atau tahanan, hilangnya minat diri dalam upaya pengembangan diri, perasaan sedih berkepanjangan dan putus asa serta perasaan tidak ada manfaat dalam menjalani hidup. Tingkat stres sedang dan tinggi harus diantisipasi karena dapat menyebabkan masalah yang lebih serius bagi kondisi fisik dan psikologis.

2. Stres Sedang

Merasa percaya diri dengan kemampuan dalam mengatasi stresor dengan tetap melakukan upaya adaptasi terhadap stresor yang harus diatasi. Mengerahkan segenap upaya sehingga stres yang dirasakan berkurang tingkat sedang.

3. Stres Rendah

Dimana keadaan dengan memadai kemampuan dalam menangani stresor sehingga permasalahan yang dihadapi menimbulkan stres yang dirasa masih tidak menantang untuk terlalu dipikirkan.

2.2.6 Efek tingkat stress

1. *Distress* (Stres Negatif)

Selye menyebutkan bahwa kecemasan adalah stres yang merusak atau tidak nyaman. Stres dipersepsikan sebagai keadaan di mana orang mengalami kecemasan, ketakutan, kekhawatiran atau kegelisahan. Agar orang mengalami keadaan mental negatif dan menyakitkan dan menciptakan keinginan untuk menghindarinya.

2. *Eustress* (Stres Positif)

Selye menyebutkan bahwa eustress adalah pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan. Hanson menciptakan ungkapan "joy of stress" untuk mengungkapkan hal-hal positif yang muncul dari stres. Eustress juga dapat meningkatkan motivasi individu untuk mencapai sesuatu, seperti membuat karya seni (Rika Widianita, 2023).

2.2.7 Faktor yang mempengaruhi tingkat stres

Menurut Fairus Prihatin Idris, A. Dinda Putri Akikah, (2020) Faktor yang mempengaruhi terjadinya tingkat stres antara lain :

1. Faktor Fisik dan Biologis

- a. Faktor genetik. Kondisi hamil akan mempengaruhi janin yang dikandung, kondisi yang mampu menyebabkan Janis stres dalam

kandungan adalah saat ibu hamil meroko, minum alcohol dan menggunakan obat-obatan tanpa resep dokter.

- b. Riwayat sakit pada masa lalu atau case history riwayat sakit yang pernah dialami saat kecil akan mempengaruhi tingkat stres. Sebagai contoh pernah mengalami kejang saat kecil, kecelakaan yang menyebabkan kecacatan permanen pada anggota tubuh.
- c. Pengalaman selama hidup yang mampu memberi pengaruh terhadap perasaan dan kematangan seksualitas pada remaja.
- d. Istirahat yang dilakukan dengan berkualitas yaitu dengan jam yang cukup dan kualitas yang baik akan meningkatkan konsentrasi dan semangat kerja. Seseorang dengan insomnia akan mengalami stres berat.
- e. Menjalani diet ketat yang tidak dianjurkan dokter akan memicu faktor stress. Orang obesitas yang menjalani diet berlebihan berisiko kematian lebih tinggi yang berawal dari sindrom anoreksia.
- f. Postur tubuh juga memicu munculnya stres. Orang yang tidak memiliki tinggi badan yang ideal akan memicu stres. Seseorang yang memiliki cacat bawaan saat lahir juga akan memberi dampak stres pada individu tersebut dalam kehidupannya.
- g. Penyakit berat yang diderita akan berdampak stres pada orang tersebut, seperti penyakit TBC, kanker dan penyakit terminasi lainnya. Seseorang akan merasa cepat lelah dan mudah stres dan semangat bekerja menurun.

h. Perempuan memiliki stressor yang lebih tinggi jika dibandingkan laki-laki. Sensor otak perempuan cenderung menganggap bahwa stressor adalah negative sehingga cenderung menyebabkan stres. Jika dibandingkan laki-laki mereka lebih santai dalam menghadapi tekanan yang ada.

2. Faktor Psikologis

a. Persepsi akan semakin dewasa dengan berjalannya usia. Semakin dewasa usia seseorang akan semakin toleran terhadap perbedaan maupun tekanan yang ada dengan mampu mengendalikan emosi. Tingkatan stres pada kejadian yang berlangsung bergantung dari persepsi tiap individu, kadar stres bergantung pada:

34

- 1) Mengontrol stres
- 2) Stress yang berlebihan
- 3) Emosi
- 4) Psikologis
- 5) Pengalaman hidup

3. Faktor Lingkungan

- 1) Lingkungan biotik seperti bakteri dan virus yang merupakan makhluk mikroskopis.
- 2) Lingkungan sosial yaitu hubungan dengan orang lain seperti orang tua, rekan kerja, atasan yang dapat memicu stres jika memiliki hubungan yang tidak baik.

2.2.8 Dampak tingkat stress

Tingkat stress mampu memberikan dampak yang tidak baik pada fisiologik, psikologik serta perilaku individu (Imasti & Subroto, 2023) :

1. Dampak fisiologik Secara umum fisiologis tiap orang akan mengalami gangguan apabila terpapar tekanan yang menyebabkan stres seperti muncul gejala kepala pusing, mudah masuk angin, tidak enak badan, kram otot, obesitas, berat badan menurun dan masalah kardiovaskular seperti darah tinggi. Dampak fisiologik dapat dikelompokkan menjadi:
 - a. Organ tubuh yang hiperaktif seperti kekakuan otot jantung, tekanan darah tinggi. Terganggunya system pencernaan yang menyebabkan diare atau asam lambung naik atau maag.
 - b. Gangguan system reproduksi Amenorrhea pada wanita dan pada pria terjadi imponten dan produksi sperma menurun.
 - c. Gangguan kesehatan lainnya seperti pusing, otot kaku, mudah bosan.
2. Dampak psikologik
 - a. Mudah letih dan lemas, rasa jenuh, yang merupakan tanda awal terjadinya burn out.
 - b. Mudah mengalami emosi yang tidak dari biasanya.
 - c. Produktivitas menurun jika dibandingkan pada biasanya sehingga kinerja turun dan semangat juga turun.
3. Dampak perilaku
 - a. Prestasi dalam belajar maupun pekerjaan yang turun dan perilaku yang maladaptive pada masyarakat.

- b. Stress yang dalam stadium lebih tinggi mampu mengakibatkan seseorang tidak mampu membuat keputusan dan daya ingat menurun.

2.2.9 Pengukuran tingkat stress

Menurut Karunia, (2023) Jenis alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat stres antara lain :

1. Kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS)

Skala stres yang dirasakan (PSS-10) adalah kuesioner 10 item yang awalnya dikembangkan oleh Cohen *et al* (1983) banyak digunakan untuk menilai tingkat stres pada remaja dan dewasa berusia 12 tahun ke atas. Ini mengevaluasi sejauh mana seseorang memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksi, tidak dapat dikendalikan, dan membebani selama sebulan terakhir. Pertanyaannya menanyakan selama sebulan mengenai perasaan dan pikiran yang dirasakan. Pada kasus yang berbeda selalu menanyakan frekuensi merasakan hal tersebut yang dibagi menjadi 5 skala yaitu “tidak pernah” sampai “sangat sering” pada setiap jawaban memiliki skor yang berbeda (Karunia, 2023) :

“Tidak pernah : 0”

“Hampir tidak pernah : 1”

“Kadang-kadang : 2”

“Cukup sering : 3”

“Sangat sering : 4”

Semakin besar skor yang diperoleh maka dapat diinterpretasikan bahwa tingkat stres juga semakin tinggi. Total pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan

Dimana menurut Cohen, (1998) dinyatakan skor nilai berada dalam rentang 0-50 :

- a. Skor 32-50 diinterpretasikan sebagai stres tinggi
- b. Skor 21-31 diinterpretasikan sebagai stres sedang
- c. Skor 10-20 diinterpretasikan sebagai stres rendah

2.3 Dukungan sosial keluarga

2.3.1 Definisi dukungan sosial keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Adapun hal yang dirasakan subjek narapidana pertama kali ketika menjalani masa hukumannya adalah bahwa dirinya merasa sedih, syok, dan tidak membayangkan mengenai apa yang akan terjadi pada dirinya. Terpisah dengan keluarga merupakan salah satu luka yang sangat parah dari sebuah pidana penjara (Siahaan & Biafri, 2024). Dukungan sosial keluarga bagi narapidana merupakan hal yang amat penting, hal tersebut sejalan dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, keberadaannya selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Interaksi timbal balik ini pada akhirnya akan menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Kehadiran orang lain di dalam kehidupan pribadi seseorang begitu diperlukan. Individu membutuhkan dukungan orang-orang terdekat terutama dari keluarga. Dukungan diharapkan berasal dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan lingkungan yang terdekat dengan narapidana. Bentuk dukungan sosial yang

dapat berupa kesempatan bercerita, meminta pertimbangan, bantuan, atau mengeluh bilamana sedang mengalami persoalan pribadi. Seorang narapidana akan mengembangkan perasaan dicintai, dihargai, dan dimanusiakan keberadaannya dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga dapat menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan dengan wajar (Media *et al.*, 2024).

Faktor keluarga berperan penting sebagai faktor protektif untuk meningkatkan resiliensi individu. Keluarga sebagai caregiver menyediakan fungsi merawat dan mendukung individu yang sedang berhadapan dengan kesulitan. Arahan berupa informasi positif dari keluarga mengarahkan individu untuk berperilaku positif dan adaptif. Sejalan dengan penelitian Koroh & Andriany, (2020) mengungkapkan rendahnya resiliensi pada WBP diakibatkan karena WBP tidak mendapat dukungan sosial dari keluarga. WBP yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga (yang belum menerima kenyataan pemejaraan yang dialami subjek) mendapatkan dukungan sosial dari teman dekat/kekasih. Hal ini turut berkontribusi meningkatkan resiliensi (Koroh & Andriany, 2020).

Pengakuan dan perhatian dari keluarga merupakan salah satu poin yang sangat penting bagi narapidana selama ia menjalani masa pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sekalipun latar belakang terjadinya sebagian tindak pidana adalah karena adanya pola asuh keluarga yang salah dan terjadinya ketidakharmonisan di lingkungan keluarga, Peran Kunjungan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis Narapidana (Siahaan & Biafri, 2024). Subjek narapidana menyatakan bahwa mereka terkadang juga mendapatkan

kunjungan dari para keluarganya. Dukungan-dukungan tersebut meminimalisir perasaan tertekan yang ada pada kedua subjek. Masing-masing partisipan merasa termudahkan dengan adanya fasilitas Lapas yang membantu para partisipan dalam berhubungan dengan keluarganya (Utami & Masykur, 2020).

2.3.2 Jenis dukungan sosial keluarga

Menurut Planeación *et al.*, (2022) ada enam jenis dukungan yaitu:

1. Dukungan Penghargaan

Penghargaan membantu meningkatkan perasaan efikasi diri seseorang dan pengakuan akan pentingnya melindungi diri sendiri. Dukungan penghargaan yang diberikan melalui pujian atau perbandingan keluarga positif meningkatkan tingkat harga diri seseorang. Khususnya, dalam situasi yang sulit atau penuh tekanan, memberikan dukungan harga diri atau dukungan penghargaan melibatkan mendorong dan meyakinkan orang lain atau membantu meningkatkan tingkat kepercayaan, keberanian, atau moral mereka. Dukungan harga diri merupakan penguatan rasa kompetensi atau harga diri seseorang oleh orang lain. Memberikan umpan balik positif kepada individu tentang keterampilan dan kemampuannya atau mengekspresikan keyakinan bahwa orang tersebut mampu menghadapi peristiwa yang penuh tekanan. Jika individu dihargai dan meningkatkan harga diri melalui komunikasi dengan orang lain, mereka akan lebih cenderung untuk menerima, beradaptasi dan mengatasi masalah mereka yang bermasalah meskipun ada kesulitan atau kesalahan pribadi. Dengan cara ini, dukungan penghargaan mendorong individu untuk lebih sepenuhnya menyadari nilai mereka sendiri.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yaitu penyediaan bantuan layanan yang dibutuhkan. Dukungan instrumental merupakan dukungan dalam hal materi yang dapat memberikan pertolongan langsung pada anggota keluarga yang sakit seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta layanan. Dukungan instrumental mencakup memberikan bantuan yang nyata dan pelayanan yang diberikan secara langsung bisa membantu keluarga yang membutuhkan.

3. Dukungan Emosional

Dukungan emosional diperlukan untuk individu yang mencari kenyamanan dan keamanan dalam situasi yang penuh tekanan. Dukungan emosional membantu meningkatkan penyesuaian psikologis dalam mengurangi gejala depresi. Dukungan emosional mengurangi reaktivitas aparatur neuroendokrin, mengurangi tingkat stres psikologis seseorang.

4. Dukungan Informasional

Dukungan informasi melibatkan setiap perilaku atau komunikasi yang menawarkan saran, informasi, atau pelatihan untuk membantu seorang individu menyelesaikan masalah. Dukungan informasi memungkinkan individu untuk menerima dan memahami keadaan yang membuat stres dan membantu mereka mengatasi peristiwa yang bermasalah. Dukungan informasi juga disebut sebagai "saran," "dukungan penilaian," dan "bimbingan kognitif". Bantuan dukungan informasi dalam penanggulangan kognitif dan perilaku, yang mengurangi tingkat stres.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Menurut Damayarti *et al.*, (2023) faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga adalah sebagai berikut:

1. Faktor Psikologis

Berhubungan erat dengan dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi ini berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikokeluarga. Fungsi afektif meliputi : saling mengasuh, saling menghargai, dan ikatan keluarga.

2. Faktor Keluarga

Sebagian masyarakat merasa perlu menghormati seseorang yang lebih tua, salah satu hal dikarenakan para orang tua jauh lebih berpengalaman dan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk melakukan suatu hal.

Tipe Keluarga Dari segi pemegang wewenang utama atas keluarga dibedakan menjadi matriarki, patriarki, dan egaliter.

- 1) Matriarki : ibu menjadi pemegang utama wewenang atas keluarga
- 2) Patriarki : ayah sebagai pemegang utama wewenang atas keluarga
- 3) Egaliter : pandangan tentang kesetaraan gender dan semakin banyaknya keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja

3. Pendapatan

Pada masyarakat kebanyakan, hampir seluruh penghasilannya dipergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya. Sehingga pada akhirnya ibu hamil tidak mempunyai kemampuan untuk membayar. Secara konkrit dapat dikemukakan bahwa pemberdayaan keluarga perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan istrinya. Pendapatan yang tinggi akan membuat keluarga mampu memenuhi kebutuhan.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan keluarga sebagai kepala rumah tangga. Semakin rendah pengetahuan keluarga maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya akan berkurang sehingga keluarga akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif Bobak *et al.*, (2018).

2.3.4 Manfaat dukungan sosial keluarga

Seperti pertanyaan yang disampaikan oleh *brownell* dan *schumaker* dalam Tahanan, Tstdir utomo (2020) bahwa terdapat tiga manfaat dasar dari dukungan keluarga yang mana di antaranya, yaitu :

1. Pengaruh langsung

Dapat terciptanya hubungan saling tolong menolong pada hubungan interpersonal sebagai sarana atau fasilitas terciptanya perilaku individu yang lebih baik.

2. Pengaruh tidak langsung

Pengaruh jenis ini dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang didapatkan dari stressor dengan cara memberi bantuan kepada individu tersebut dalam mempelajari cara menyelesaikan dan mengontrol masalah kecil agar tidak menjadi besar.

3. Pengaruh interaktif

Pengaruh ini memberikan akibat yang dapat diinterpretasikan sebagai pereda atau mengurangi dampak yang terjadi pada individu serta dapat merugikan melalui mempengaruhi kualitas serta kuantitas sumber coping.

2.3.5 Pengukuran dukungan sosial keluarga

Alat ukur yang digunakan dalam dukungan keluarga yaitu kuesioner *MSPSS (Multidimensional Scale of Perceived Social Support)* yang diadopsi dari (Laksmi *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan teori *house* yang meneliti variabel dukungan keluarga yang telah dilakukan modifikasi sesuai yang telah diperlukan. Aspek yang digunakan penelitian dalam dukungan keluarga adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dalam melakukan pengisian kuesioner, responden dijelaskan terlebih dahulu cara menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang ada. Penelitian ini menggunakan skala model *likert* dengan 12 pertanyaan yang bersifat tertutup, dengan memilih jawaban yang sudah ada terdiri dari.

“1= tidak pernah“

“2= kadang-kadang“

“3= sering“

“4= selalu“

Untuk menghitung kriteria menurut (Nursalam, 2013) dukungan keluarga menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: nilai yang didapat

f : score yang didapat

N : score tertinggi

Penggunaan uji *statistic* pada variabel ini juga menggunakan *Spearman rho* yaitu metode statistik yang digunakan untuk menguji dugaan tentang adanya hubungan antara variabel apabila datanya berskala ordinal atau berskala rasio atau interval. Uji korelasi *Spearman rho* juga merupakan salah satu uji statistik non paramateris yang digunakan apabila ingin mengetahui hubungan antara 2 subjek dengan sumbe data yang berasal dari subjek yang berbeda (Laksmita *et al.*, 2020).

Penilaian:

1. Dukungan keluarga baik : 76-100%
2. Dukungan keluarga cukup : 56-75%
3. Dukungan keluarga kurang : $\leq 55\%$

2.4 Penelitian Terkait

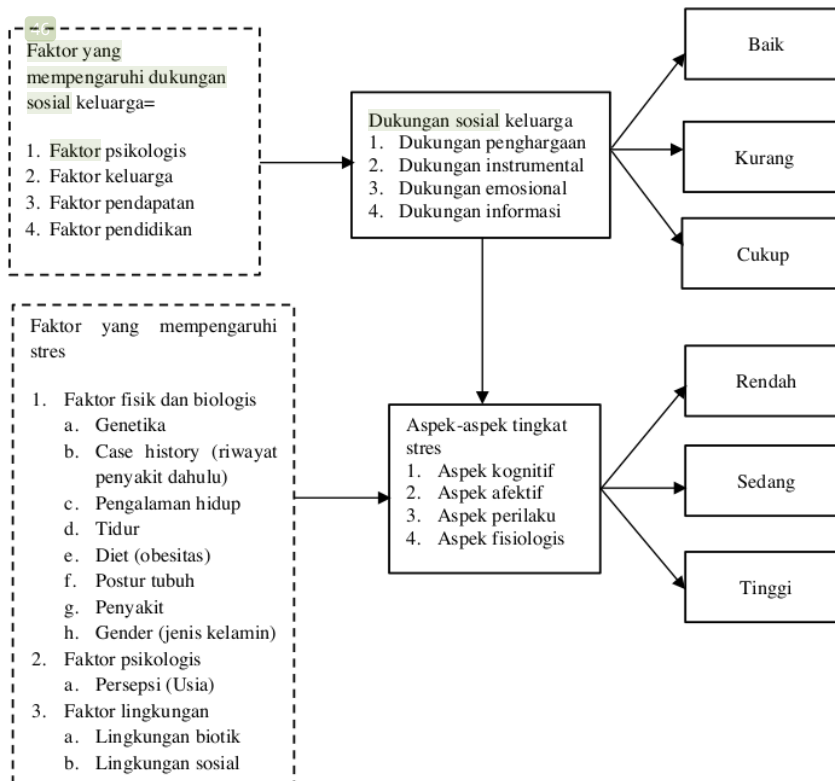
1. Penelitian yang ditulis oleh Nabilah & Khasan, (2024) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus dengan jumlah sebanyak 50 narapidana dengan menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Skala yang digunakan yaitu skala *likert* data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *multiple regresi*. hasil analisis teknik Kolmogrov – Smirnov dengan spss menunjukkan nilai p sebesar 0,520 ($p > 0,05$) yang berarti lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada narapida di Rutan Kelas IIB Kudus.
2. Penelitian yang ditulis oleh Winner & Subroto, (2023) dengan judul dampak dukungan sosial terhadap stres narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini melibatkan 127 narapidana kasus tindak pidana umum yang menjalani hukuman 1 hingga 5 tahun, menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji korelasi Spearman Rank. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki korelasi positif dengan stres ($p = 0,020$; koefisien korelasi 0,662). Adaptasi juga menunjukkan korelasi positif dengan stres ($p = 0,021$; koefisien korelasi 0,025). Namun, tingkat spiritual menunjukkan korelasi negatif dengan stres ($p = 0,017$; koefisien

korelasi 140). Kesimpulannya, ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan stres, serta antara adaptasi dan stres, tetapi tidak ada hubungan antara tingkat spiritual dan stres pada narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konseptual



Keterangan :

 : Tidak diteliti

 : Diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana dilembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang.

3.2 ¹⁵ Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, Dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan berikut ini adalah hipotesis penelitian :

H₁ : Terdapat hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana dilembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.

BAB 4

28 METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel ini pada pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Rinanty, 2022).

4.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan dengan memeriksa populasi, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian dan menganalisis hasilnya statistik. *Cross sectional* adalah rancangan penelitian yang mengukur variabel dan dilakukan hanya sekali dalam satu waktu (Sandra, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dari perencanaan penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan Agustus 2024 sampai bulan Januari 2025.

4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Jombang.

4.4 Populasi/Sampel/Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang mengalami stres di Lembaga pemsarakatan kelas IIB Jombang, dengan jumlah 58 jiwa pada Oktober 2024.

4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Rinanty, 2022). Besarnya sampel minimum dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan rumus Slovin dengan batas kesalahan sebesar 5%, berikut rumus Slovin yang dikemukakan oleh (Rinanty, 2022) :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{58}{1+58(0,05)^2}$$

$$n = \frac{58}{1+58(0,0025)}$$

$$n = \frac{58}{1+145}$$

$$n = \frac{58}{1+0,145}$$

$$n = \frac{58}{1,45}$$

$$n = 51$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : tingkat signifikansi 5% (0,5)

Setelah di hitung menggunakan rumus slovin maka mendapatkan besar sampel adalah 51 narapidana yang terbagi per masing-masing kelas sesuai proporsinya.

$$n1 = \frac{n1}{N} \times n$$

$$\text{Kelas A Perempuan} : n1 = \frac{19}{58} \times 51 = 16,7 = 17$$

$$\text{Kelas A laki-laki} : n1 = \frac{19}{58} \times 51 = 16,7 = 17$$

$$\text{Kelas B laki-laki} : n1 = \frac{19}{58} \times 51 = 16,7 = 17$$

Keterangan :

n_1 : jumlah per kelas

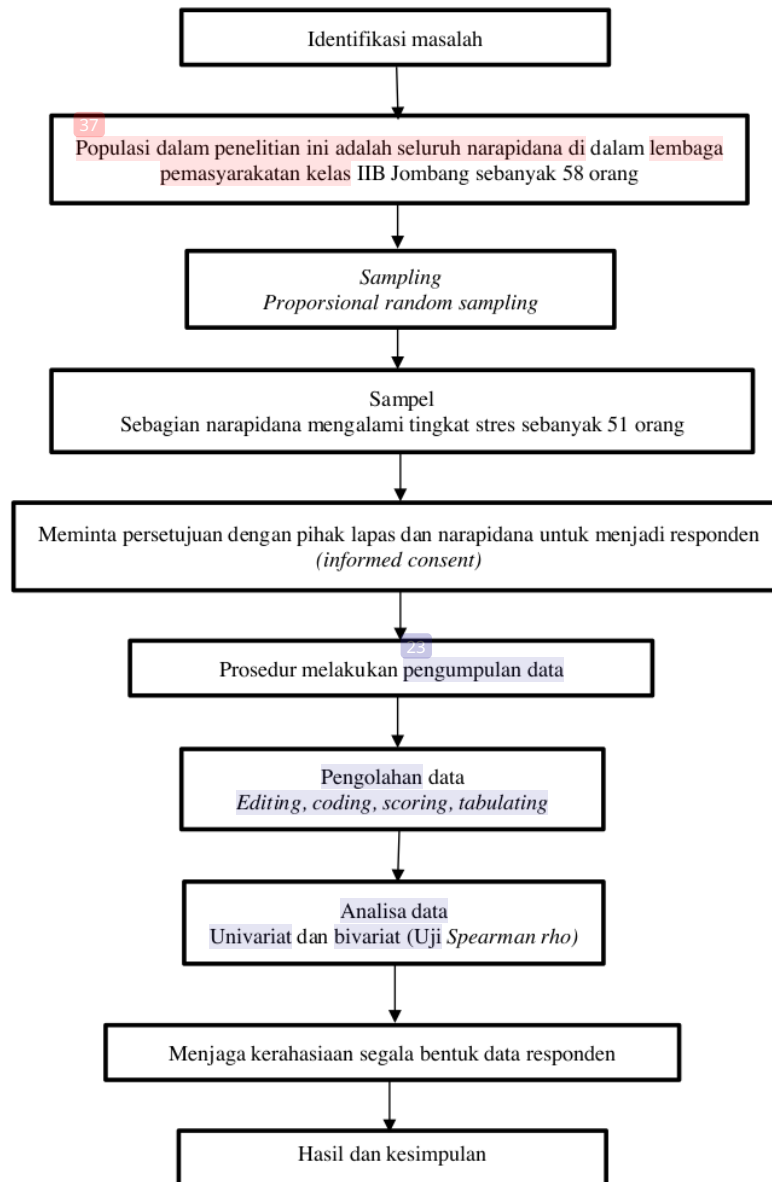
N : besar populasi

n : jumlah sampel

4.4.3 Sampling

Terkait penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu masing-masing individu pada populasi berkesempatan dipilih untuk sampel dengan teknik *proporsional random sampling* yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Rinanty, 2022).

4.5 Kerangka kerja



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.

4.6 Identifikasi variabel

1. Variabel independen

29

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga.

2. Variabel dependen

26

Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat stres.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional menggambarkan suatu variabel sedemikian rupa sehingga bersifat spesifik dan terukur, menunjukkan sifat atau jenis variabel tergantung pada tingkat pengukurannya, dan menunjukkan tempat variabel tersebut dalam kerangka teori, definisi ini mempunyai implikasi praktis dalam proses pengumpulan data (Arifin, Yuswatiningsih dan Rohan, 2023).

Tabel 4.1 Definisi operasional dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Kuisisioner	Skala	Skor/Kriteria
<i>Independent</i> Dukungan Sosial	dukungan sosial yang dapat berupa kesempatan bercerita atau hal lainnya yang bilamana sedang mengalami persoalan pribadi.	Dukungan keluarga 1. Dukungan penghargaan 2. Dukungan instrumental 3. Dukungan emosional 4. Dukungan informasi	<i>Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)</i>	Ordinal	Baik = 76-100% Cukup = 56-75% Kurang = ≤ 55% (Laksmita et al., 2020)
<i>Dependent</i> Tingkat Stress	gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan hidup yang terpengaruhi oleh lingkungan	Aspek-aspek tingka stress yang akan muncul pada kuisisioner PSS yaitu : 1. Aspek Kognitif 2. Aspek Afektif 3. Aspek Perilaku 4. Aspek Fisiologis	<i>Perceived Stres Scale (PSS)</i>	Ordinal	Tinggi =27-40 Sedang = 14-26 Rendah = 0-13 (Karunia, 2023)

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8. 1 Instrumen penelitian

Intrumen penelitian adalah alat berupa petunjuk tertulis atau pertanyaan yang disiapkan untuk mengumpulkan informasi (Yuliana, 2020). pengukuran yang dilakukan terhadap dukungan sosial adalah dengan menggunakan instrumen data Kuisisioner, adapun alat ukur yang digunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang dimana terdiri dari 12 item pertanyaan dengan skala *likert* 1-4. Dengan penilaian 1(tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), 4 (selalu) adapun rumusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ordinal (Laksmita et al., 2020).

Tingkat stres pada hakikatnya dapat diukur dengan menggunakan *Perceived stress Scale* dengan menggunakan skala ukur kuisioner, jumlah kuisioner dalam mengukur tingkat stres terdiri dari 10 pertanyaan dan menggunakan metode skala Likert. Skala Likert adalah sebuah metode yang menggunakan skor 0-4. Dimana untuk penilaian (tidak pernah) 0, (hampir tidak pernah) 1, (kadang-kadang skor) 2, (cukup sering) 3, dan (sangat sering) 4. Pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu meminta ijin atas kesediaan dan partisipasinya. Instrumen penelitian disebarkan secara offline atau bertemu secara langsung dengan partisipan penelitian.

4.8. 2 Prosedur penelitian

Pengumpulan data ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Peneliti meminta surat pengantar penelitian ke bagian Program Studi Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang
2. Peneliti mengajukan surat perizinan ke Kantor wilayah Jawa Timur
3. Peneliti mendapatkan surat perizinan dari Kantor wilayah Jawa timur
4. Peneliti mengajukan surat perizinan dari Kantor wilayah Jawa Timur ke pihak lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang
5. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, kemudian membagikan lembar persetujuan kepada responden, jika responden bersedia maka responden akan mengisi kuesioner tersebut.
6. Peneliti membagikan kuisioner kepada responden yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi
7. Peneliti mengarahkan kepada responden untuk memberikan jawaban dengan lengkap dan sesuai dengan yang dialami.

8. Jika data telah terisi secara lengkap peneliti mengumpulkan lembar kuesioner sehingga layak untuk dijadikan data dalam penelitian

4.8.3 Pengolahan dan analisa data

1. Pengolahan data

b. *Editing*

Setelah semua data terkumpul, tahap pertama yang dilakukan yaitu melakukan pemeriksaan terkait data yang terdiri dari lembar kuesioner untuk memudahkan proses penyempurnaan data apabila masih perlu dilengkapi.

c. *Coding*

Coding merupakan kegiatan merubah data yang didapatkan dalam bentuk huruf menjadi data berbentuk angka/bilangan. Kemudian memasukkan data satu persatu kedalam file data komputer sesuai dengan paket program statistik komputer yang digunakan.

1) Data umum

a) Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3

b) Umur

Umur 19-30 = U1

Umur 30-60 = U2

Umur >60 = U3

- c) Pendidikan
- Tidak sekolah = P1
 - SD = P2
 - SMP = P3
 - SMA = P4
 - Perguruan tinggi = P5
- d) Jenis kelamin
- Laki-laki = JK1
 - Perempuan = JK2
- e) Pekerjaan
- Tidak bekerja = P1
 - Pedagang = P2
 - Petani = P3
 - Pegawai negeri = P4
 - Wiraswasta = P5
- f) Riwayat Penyakit Dahulu
- Tidak Ada = RPD1
 - Hipertensi = RPD2
 - Tipes = RPD3
 - Diabetes = RPD4
- g) Riwayat Penyakit Keturunan
- Tidak Ada = RPK1
 - Diabetes = RPK2
 - Hipertensi = RPK3

- h) Pola Tidur
- | | |
|--------|-------|
| Baik | = PT1 |
| Cukup | = PT2 |
| Kurang | = PT3 |
- i) Status Gizi
- | | |
|------------------------------|-------|
| ³²
Kurus <18,5 | = SG1 |
| Normal <18,5-24,9 | = SG2 |
| Gemuk 25-29,9 | = SG3 |

2) Data khusus

- a) Skor dukungan sosial keluarga
- | | |
|--------|-------|
| Baik | = DK1 |
| Cukup | = DK2 |
| Kurang | = DK3 |
- b) Skor tingkat stres
- | | |
|--------|-------|
| Ringan | = TS1 |
| Sedang | = TS2 |
| Berat | = TS3 |

d. *Scoring*

Scoring merupakan menghitung skor yang telah diperoleh setiap responden berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan peneliti yang terakhir.

1) Variabel dukungan sosial keluarga

Baik = 76-100%

Cukup = 56-75%

Kurang = $\leq 55\%$

2) Variabel tingkat stres

Rendah = 0-13

Sedang = 14-26

Tinggi = 27-40

e. *Tabulating*

Tabulating atau *entry* data merupakan adalah proses pengolahan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel setelah dilakukan editing, coding, dan melihat presentase dari jawaban responden menggunakan data base komputerisasi.

2. Analisa data

a. Univariat

Analisa univariat bertujuan menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian (*Polit & Beck, 2022*). Pada analisis univariat penelitian metode statistik ini digunakan untuk mengidentifikasi distribusi dan frekuensi data demografi (Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan), pada variabel independen dukungan sosial dan variabel dependen tingkat stres narapidana. Rumus analisis univariat sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: nilai yang didapat

f : score yang didapat

N : score tertinggi

Menurut Laksmi *et al.*, (2020) hasil presentase setiap kategori dideskripsikan dengan menggunakan kategori sebagai berikut :

0% : Tidak ada

1-25% : Sebagian kecil

26-49% : Hampir setengah

50% : Setengah

51-75% : Sebagian besar

76-99% : Hampir seluruhnya

100% : Seluruhnya

b. Bivariat

Analisis Bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Jenis uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Spearman Rho*. *Spearman Rho* merupakan metode analisis data statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Novitasari & Kurniasari, 2020). Uji ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Jombang.

Mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan uji *Spearman Rho* dengan bantuan *software* komputer, dimana nilai $p \leq \alpha = 0,05$ maka :

- a. Nilai $p < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa adanya hubungan diantara kedua variable tersebut.
- b. Nilai $p > 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan diantara kedua variable tersebut.

4.9 Etika penelitian

Penelitian adalah upaya dalam mencari kebenaran terhadap semua fenomena kehidupan manusia. Dalam kegiatan penelitian tidak akan terlepas dari terjadinya hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pihak peneliti dan pihak yang menjadi subjek penelitiannya adalah manusia. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti baru bisa berjalan ketika sudah mendapatkan perijinan yang menekankan pada masalah etika (Notoatmojo, 2023).

1. *Ethical Clearance* (Kelayakan Etik)

Penelitian ini sudah lolos uji etik dengan No. 272/KEPK/ITSKES-ICME/I/2025 dan Pengembangan LIPI (2022) *Ethical Clearance* adalah instrument untuk mengukur akseptabilitas etis dari serangkaian proses penelitian. Izin etik penelitian menjadi acuan bagi peneliti untuk menjunjung nilai integritas, kejujuran dan keadilan dalam melakukan penelitian. Selain itu juga, guna melindungi peneliti dari tuntutan terkait etika penelitian (Halisyah, 2022).

2. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Informed Consent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuannya adalah agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengetahui dampaknya. Jika responden bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan.

3. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Kerahasiaan identitas responden terjaga dengan cara peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar kuesioner tetapi diganti dengan penggunaan inisial dan nomor responden.

4. *Confidentiality* (kerahasiaan)

¹¹ Semua informasi yang dikumpulkan dijamin kerahasiannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset. Peneliti tidak boleh menampilkan informasi mengenai identitas dan kerahasiaan subjek.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

14 5.1.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.1 distribusi frekuensi berdasarkan umur responden di Lapas Kelas IIB Jombang

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Umur 19-30 tahun	36	70,6
2.	Umur 30-60 tahun	15	29,4
3.	Umur >60 tahun	0	0
Jumlah		51	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa karakteristik responden di Lapas Kelas IIB Jombang berdasarkan umur sebagian besar berumur 19-30 tahun sebanyak 36 narapidana (70,6%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2 distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	34	66,7
2.	Perempuan	17	33,3
Jumlah		51	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 34 narapidana (66,7%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.3 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	5	9,8
2.	SMP	10	19,6
3.	SMA	32	62,7
4.	Perguruan Tinggi	4	7,8
Jumlah		51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 32 narapidana (62,7%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.4 distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak bekerja	4	7,8
2.	Pedagang	2	3,9
3.	Petani	1	2,0
4.	Pegawai negeri	1	2,0
5.	Wiraswasta	43	84,3
Jumlah		51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan hampir seluruhnya wiraswasta sebanyak 43 narapidana (84,3%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Dahulu

Tabel 5.5 distribusi frekuensi berdasarkan Riwayat penyakit dahulu responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Riwayat Penyakit Dahulu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada	44	86,3
2.	Hipertensi	3	5,9
3.	Tipes	1	2,0
4.	Diabetes	3	5,9
Jumlah		51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa hampir seluruhnya responden tidak ada riwayat penyakit dahulu sebanyak 44 narapidana (86,3%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Keturunan

Tabel 5.6 distribusi frekuensi berdasarkan riwayat penyakit keturunan responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Riwayat Penyakit Keturunan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada	47	92,2
2.	Diabetes	3	5,9
3.	Hipertensi	1	2,0
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa hampir seluruhnya responden tidak ada riwayat penyakit keturunan sebanyak 47 narapidana (92,2%).

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Tidur

Tabel 5.7 distribusi frekuensi berdasarkan pola tidur responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Pola Tidur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	29	56,9
2.	Cukup	18	35,3
3.	Kurang	4	7,8
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pola tidur sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 29 narapidana (56,9%).

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi

Tabel 5.3 distribusi frekuensi berdasarkan status gizi responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurus	6	11,8
2.	Normal	35	68,6
3.	Gemuk	10	19,6
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan status gizi sebagian besar normal sebanyak 35 narapidana (68,6%).

5.1.2 Data Khusus

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Dukungan Sosial Keluarga.

Tabel 5.9 Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan sosial keluarga responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Dukungan Sosial Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	13	25,5
3.	Kurang	38	74,5
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan dukungan sosial keluarga sebagian besar kurang sebanyak 38 narapidana (74,5%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Stres.

Tabel 5.10 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat stress responden di Lapas Kelas IIB Jombang.

No	Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	27	52,9
2.	Sedang	21	41,2
3.	Rendah	3	5,9
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat stres sebagian besar tinggi sebanyak 27 narapidana (52,9%).

3. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Stres

Tabel 5.11 Distribusi silang frekuensi hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang.

Dukungan Sosial Keluarga	Tingkat Stres						Jumlah	Persentase
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Cukup	4	7,8	9	17,6	0	0	13	25,5
Kurang	23	45,1	12	23,5	3	5,9	38	74,5
Jumlah	27	52,9	21	41,2	3	5,9	51	100,0

Uji Rank Spearman : P-value = 0,002 ; $\alpha = 0,05$

Sumber : Data primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.11 diatas menunjukkan bahwa hasil dari tabulasi silang dukungan sosial keluarga dengan Tingkat stress narapidana, hampir setengah responden mengalami dukungan sosial keluarga kurang dengan tingkat stress tinggi sebanyak 23 narapidana (45,1%). Berdasarkan hasil dari uji *rank spearman* didapatkan p-value = 0,002 < $\alpha = 0,05$ maka artinya H_1 diterima menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Dukungan sosial keluarga pada narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.9 responden di Lapas Kelas IIB Jombang sebagian besar memiliki dukungan sosial keluarga yang kurang sebanyak 38 narapidana (74,5%).

Menurut peneliti dengan hasil yang didapatkan pada penelitian nilai dukungan sosial keluarga kurang diperoleh dari kuesioner dengan 4 indikator yaitu dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan informasional. Terdapat nilai tertinggi yaitu pada aspek dukungan penghargaan yang memiliki nilai 2,12. Dukungan penghargaan memiliki peranan krusial bagi individu yang mengalami kurangnya dukungan sosial dari keluarga,

terutama dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat. Banyak individu yang terputus dari ikatan keluarga cenderung mengalami penurunan semangat dan motivasi untuk berubah, yang dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Dalam keadaan seperti ini, dukungan penghargaan baik melalui pengakuan terhadap prestasi kecil, dorongan moral, maupun bentuk penghargaan lainnya dapat berfungsi sebagai pendorong yang signifikan. Penghargaan ini tidak hanya memberikan penguatan positif, tetapi juga membantu membangun kembali rasa percaya diri yang sering kali hilang akibat stigma sosial yang melekat pada status mereka. Di lingkungan yang sering dipenuhi rasa keterasingan dan putus asa, dukungan penghargaan dapat menjadi sinar harapan, mendorong individu untuk aktif berpartisipasi dalam program rehabilitasi dan pendidikan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dari keluarga dapat menciptakan siklus negatif, di mana minimnya penghargaan membuat individu merasa tidak berharga dan kehilangan motivasi untuk memperbaiki diri. Keluarga, yang seharusnya menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, malah dapat menambah stres dan ketidakpastian.

Menurut Insan and P., (2022) dukungan sosial mencakup dukungan penghargaan dari keluarga, memiliki dampak signifikan terhadap perilaku dan keadaan psikologis individu. Dukungan penghargaan merupakan salah satu dari empat jenis dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Secara khusus, dukungan penghargaan keluarga berfungsi sebagai umpan balik yang penting bagi individu, membantu mereka dalam mengevaluasi diri atau membuat penilaian dalam berbagai situasi yang dihadapi. Ketika keluarga memberikan dukungan yang positif, hal ini dapat meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang muncul dalam hidupnya. Dengan demikian,

dukungan yang baik dari keluarga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup yang dirasakan oleh individu. Dalam konteks ini, dukungan penghargaan bukan hanya sekadar bentuk pengakuan, tetapi juga berfungsi sebagai landasan yang memperkuat kepercayaan diri dan motivasi individu untuk berusaha lebih baik. Ketika individu merasa dihargai dan didukung oleh keluarganya, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan kesulitan, yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan dukungan penghargaan sangatlah penting, karena akan membantu individu tidak hanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam mencapai potensi maksimal mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial keluarga antara lain, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang pertama adalah umur. Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden penelitian berumur 19-30 tahun dengan jumlah 36 responden (70,6%). Menurut peneliti narapidana yang berusia 19-30 tahun, hal ini disebabkan salah satunya karena ketegangan yang sering terjadi antara narapidana dengan keluarga pada usia tersebut. Di usia muda, individu cenderung masih dalam proses pencarian jati diri dan otonomi, yang bisa memicu konflik dengan keluarga, terutama jika mereka terlibat dalam perilaku kriminal. Selain itu, tekanan sosial dan stigma negatif yang diterima oleh keluarga narapidana juga dapat membuat mereka kesulitan untuk memberikan dukungan, baik dari segi emosional maupun finansial.

Usia 19-30 sering kali terkait dengan perilaku yang lebih impulsif dan ketidakstabilan emosional, yang dapat menyebabkan ketegangan dengan keluarga, terutama jika narapidana terlibat dalam tindakan kriminal. Selain itu, keterbatasan

ekonomi dan stigma sosial yang menimpa keluarga narapidana dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang cukup (Sulaiman, 2021). Pada usia ini, individu sedang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka berusaha membangun identitas diri yang lebih stabil dan membentuk hubungan intim yang lebih mendalam. Jika individu terlibat dalam perilaku kriminal, hal ini dapat mengganggu proses pencarian identitas dan hubungan interpersonal yang sehat, menciptakan rasa kebingungan tentang peran sosial mereka (Putra, 2022). Keluarga, yang diharapkan menjadi sumber dukungan emosional, sering kali mengalami kesulitan untuk memahami dan menerima perubahan dalam diri anggota muda mereka. Ketegangan ini, yang diperburuk dengan rasa malu dan stigma sosial, dapat menyebabkan keluarga menarik dukungan atau bahkan mengabaikan kebutuhan emosional narapidana muda. Selain itu, pada usia tersebut, individu cenderung masih sangat bergantung pada keluarga, baik secara emosional maupun finansial. Keterbatasan kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan akibat tekanan ekonomi, emosional, dan sosial juga berperan dalam memperburuk kondisi ini (Setiawan & Sari, 2021). Sebagai hasilnya, meskipun usia muda seharusnya mendukung pembentukan hubungan yang positif, dinamika perkembangan psikososial yang rumit dan faktor-faktor eksternal menyebabkan banyak narapidana muda menerima dukungan keluarga yang terbatas (Putra, 2022).

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang kedua adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden di Lapas kelas IIB Jombang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 34 narapidana (66,7%). Menurut peneliti hal ini karena, peran dan karakteristik yang sering kali

diharapkan dari laki-laki dalam masyarakat. Secara budaya, laki-laki sering dipandang sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan menjadi "penjaga" keluarga. Ketika seorang laki-laki terlibat dalam tindak kriminal dan berakhir di penjara, keluarga bisa merasa kecewa atau bahkan malu karena ia dianggap gagal memenuhi peran tersebut. Rasa malu ini sering kali membuat keluarga menjauh atau kurang memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis. Selain itu, laki-laki cenderung lebih jarang menunjukkan atau mengungkapkan perasaan mereka, baik kepada keluarga maupun orang lain. Dalam banyak budaya, laki-laki diajarkan untuk menahan perasaan dan tidak terlihat "lemah," yang bisa menyebabkan mereka tidak meminta atau menerima dukungan emosional dari keluarga. Ketika berada dalam situasi sulit, seperti di penjara, mereka mungkin merasa terisolasi dan tidak tahu bagaimana cara menerima bantuan. Oleh karena itu, tekanan budaya terkait peran gender, serta cara laki-laki mengelola perasaan mereka, dapat mengurangi dukungan sosial yang mereka terima dari keluarga.

Laki-laki seringkali diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga dan menunjukkan kekuatan serta kemandirian. Ketika seorang laki-laki terlibat dalam tindakan kriminal dan dipenjara, hal ini bisa memicu rasa malu dan kegagalan dalam memenuhi peran tersebut, yang pada gilirannya dapat mengurangi dukungan dari keluarga. Keluarga, terutama yang memiliki nilai-nilai patriarki yang kuat, mungkin merasa kecewa atau terstigma karena melihat anggota laki-laki mereka sebagai pelanggar norma sosial. Selain itu, tekanan ekonomi dan sosial yang lebih besar pada keluarga narapidana laki-laki juga bisa mengurangi kapasitas mereka untuk memberikan dukungan. Penelitian juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, laki-laki lebih jarang mendapatkan dukungan emosional yang sama seperti

perempuan, karena kurangnya keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan atau menerima bantuan emosional dari orang lain (Halim, 2021; Wijaya, 2022).

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang ketiga adalah pendidikan. Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai pendidikan SMA dengan jumlah 32 responden (62,7%). Menurut peneliti meskipun secara pendidikan responden telah menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat SMA, hal ini tidak selalu mengindikasikan kedewasaan emosional atau kedalaman hubungan sosial yang sehat. Di sisi lain, keluarga, meskipun memiliki pendidikan yang lebih tinggi, mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau mendukung perubahan psikologis yang dialami oleh anggota keluarga mereka yang sedang berusaha membentuk identitas. Bahkan jika narapidana tersebut berpendidikan SMA, mereka masih dalam tahap perkembangan di mana mereka membutuhkan bimbingan dan penerimaan dari keluarga untuk membantu mereka melalui masa-masa sulit tersebut.

Pendidikan SMA sering kali membuka lebih banyak peluang pekerjaan dan keterlibatan sosial yang lebih luas, meskipun tidak selalu menjamin perilaku yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu berarti stabilitas emosional atau hubungan keluarga yang sehat. Narapidana yang berpendidikan SMA berasal dari keluarga dengan masalah sosial-ekonomi, ketegangan emosional, atau norma-norma keluarga yang membatasi ekspresi dukungan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, faktor seperti tekanan psikologis, peran sosial dalam keluarga, dan harapan yang tidak realistis dari keluarga dapat menyebabkan kurangnya dukungan sosial,

terutama jika individu tersebut terlibat dalam perilaku kriminal (Nasution & Siregar, 2021).

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang keempat adalah pekerjaan. Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 43 narapidana (84,3%). Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan wiraswasta sering kali menghabiskan sebagian besar waktu dan energi seseorang, bukan hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai arena untuk membangun jejaring sosial yang dapat mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis. Bagi seorang wirausahawan, jenis pekerjaan dan kualitas interaksi sosial yang terjalin dalam bisnis sangat penting dalam menentukan seberapa banyak dukungan sosial yang dapat diterima. Dalam banyak kasus, interaksi positif misalnya, kolaborasi dengan rekan bisnis atau hubungan yang baik dengan pelanggan dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap stres dan meningkatkan rasa keterhubungan sosial.

Menurut teori dukungan sosial, perasaan diterima dan dihargai dalam lingkungan bisnis dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang pada gilirannya juga memperbaiki kinerja serta kepuasan hidup secara keseluruhan. Sebaliknya, pekerjaan wiraswasta yang sangat menuntut atau penuh tekanan, seperti tuntutan target yang ketat atau ketergantungan pada pendapatan yang tidak stabil, dapat menurunkan kualitas dukungan sosial (Dewi, 2023). Tekanan untuk memenuhi ekspektasi atau deadline sering kali membuat individu merasa terisolasi, bahkan ketika berada di lingkungan yang penuh dengan interaksi sosial, sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan yang terjalin. Pekerjaan wiraswasta mempengaruhi dukungan sosial yang diterima seseorang melalui berbagai

mekanisme sosial dan psikologis. Secara teori, pekerjaan ini berfungsi sebagai sumber interaksi sosial yang signifikan, baik melalui hubungan dengan rekan bisnis, pelanggan, maupun mitra lainnya. Interaksi tersebut dapat membentuk jejaring sosial yang mendukung, baik di dalam maupun di luar dunia bisnis. Dukungan dari rekan bisnis atau pelanggan dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan pengakuan, yang sangat penting untuk kesejahteraan seorang wirausahawan. Namun, tekanan yang datang dengan pekerjaan yang penuh tantangan juga dapat bertindak sebagai stresor, memengaruhi kualitas dan kuantitas dukungan sosial yang diterima oleh seorang wiraswasta (Dewi, 2023). Menurut Helliwell *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa pekerjaan yang memberi peluang untuk interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa dukungan sosial, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan mental dan kepuasan hidup. Sebaliknya, pekerjaan yang menuntut secara emosional atau fisik dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk membangun hubungan sosial yang mendalam, sehingga mengurangi dukungan sosial yang diterima individu. Dukungan sosial yang rendah ini sering kali berhubungan dengan peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi di kalangan pekerja (Wang *et al.*, 2021).

5.2.2 Tingkat stress pada narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.10 responden di Lapas Kelas IIB Jombang sebagian besar memiliki memiliki tingkat stress yang tinggi yaitu sebanyak 27 narapidana (52,9%). Menurut peneliti tingkat stress pada narapidana dikarenakan berbagai faktor yang saling terkait dengan kondisi mereka di dalam penjara. Salah satu penyebab utamanya adalah perubahan besar dalam kehidupan mereka, seperti kehilangan kebebasan dan terpisah dari keluarga serta lingkungan

sosial. Kehidupan yang monoton, ketidakpastian masa depan, serta ketegangan psikologis yang muncul akibat keterbatasan ruang dan interaksi sosial juga berkontribusi pada meningkatnya tingkat stres. Selain itu, banyak narapidana yang mengalami perasaan cemas, takut, atau bahkan trauma akibat pengalaman kekerasan atau ketidakadilan yang mungkin mereka alami di dalam penjara. Peneliti juga menyoroti bahwa narapidana sering merasa terisolasi, karena mereka merasa diabaikan oleh masyarakat atau bahkan keluarga, yang bisa memperburuk kondisi mental mereka. Faktor-faktor ini semua berperan dalam menciptakan tingkat stres yang tinggi, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka selama menjalani hukuman.

Stres dapat didefinisikan sebagai respon fisik, emosional, atau mental terhadap tuntutan atau tekanan yang dianggap melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Teori stres klasik, seperti yang dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984), menekankan pentingnya persepsi individu terhadap suatu situasi sebagai faktor utama dalam menentukan tingkat stres yang dialami. Narapidana yang dipenjarakan di lembaga pemasyarakatan (lapas) seringkali mengalami tingkat stres yang tinggi, dan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori psikologis dan sosiologis. Salah satu teori yang relevan adalah *theory of learned helplessness* yang dikemukakan oleh Seligman (1975), yang menjelaskan bahwa individu yang berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan kurangnya kontrol cenderung merasa tidak berdaya. Dalam konteks narapidana, kehidupan yang terkekang, kehilangan kebebasan, serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan dapat menyebabkan perasaan ketidakberdayaan yang mendalam, yang meningkatkan tingkat stres mereka. Selain itu, lapas seringkali

menjadi lingkungan yang penuh dengan konflik, kekerasan, dan ketidakpastian, yang memperburuk perasaan cemas dan terisolasi para narapidana (Harrison & Cloward, 2020).

Lingkungan penjara yang penuh tekanan dan ketatnya aturan dalam interaksi sosial turut memengaruhi kesehatan mental para narapidana. Teori stres sosial yang diajukan oleh Cohen dan Wills (2021) menyatakan bahwa isolasi sosial dan kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk dampak stres. Di penjara, narapidana seringkali terpisah dari keluarga dan teman-temannya, serta mengalami kurangnya interaksi sosial positif yang bisa membantu meredakan stres. Stres juga diperburuk oleh kondisi fisik yang tidak nyaman, seperti overpopulasi, fasilitas yang buruk, dan rutinitas harian yang monoton, yang semuanya berkontribusi pada rasa tertekan (Haney, 2020).

Faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada narapidana antara lain, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi Tingkat stres yang pertama adalah umur. Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 19-30 tahun dengan jumlah 36 responden (70,6%).

Menurut peneliti banyak narapidana berusia 19-30 tahun yang mengalami tingkat stres tinggi karena usia tersebut adalah masa transisi yang penuh dengan perubahan besar dalam hidup. Di usia ini, seseorang sedang berusaha mencari identitas diri dan membangun masa depan, namun penahanan di penjara bisa memutuskan semua itu. Mereka mungkin merasa terjebak, kehilangan kebebasan, dan tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Selain itu, usia muda seringkali membuat seseorang lebih rentan secara emosional dan psikologis, karena mereka belum sepenuhnya matang dalam mengelola perasaan atau menghadapi masalah

besar. Di penjara, mereka juga terisolasi dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial yang biasanya mendukung mereka, yang bisa meningkatkan perasaan kesepian dan stres. Terlebih lagi, mereka sering kali merasa tertekan dengan stigma sosial, ketidakpastian, dan mungkin juga mengalami kekerasan atau perlakuan tidak adil selama menjalani hukuman, yang semakin memperburuk kondisi mental mereka.

Banyak narapidana berusia 19-30 tahun yang mengalami tingkat stres tinggi, karena pada usia tersebut mereka masih berada dalam fase perkembangan yang rentan terhadap stres psikologis. Pada usia dewasa muda, individu berada dalam tahap penting untuk membangun stabilitas emosional, karier, dan hubungan sosial yang sehat. Namun, penahanan di penjara sering memutuskan semua kesempatan untuk pencapaian tersebut, yang menyebabkan perasaan kehilangan kendali atas masa depan. Selain itu, narapidana muda sering kali merasa tertekan karena ketidakpastian tentang masa depan mereka setelah keluar dari penjara, yang dapat memperburuk kecemasan dan stres. Berdasarkan teori stres psikologis, situasi yang penuh ketegangan dan ancaman, seperti penahanan di penjara, dapat mengaktifkan respons stres tubuh yang berlarut-larut, yang berdampak buruk bagi kesehatan mental dan fisik mereka. Banyak dari mereka juga belum memiliki keterampilan yang cukup untuk mengatasi tekanan mental yang mereka alami, karena pada usia ini mereka masih dalam proses belajar untuk mengelola perasaan dan konflik. Keterbatasan dukungan sosial, baik dari keluarga atau teman, juga menambah beban emosional yang mereka hadapi, menjadikan stres semakin meningkat (Sulaiman & Yuliana, 2022).

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang kedua adalah jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan bahwa sebagian besar narapidana di

Lapas kelas IIB Jombang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 34 responden (66,7%).

Menurut peneliti banyak narapidana laki-laki yang mengalami tingkat stres tinggi karena mereka sering merasa terbebani oleh ekspektasi sosial dan peran gender yang melekat pada diri mereka. Dalam banyak budaya, laki-laki diharapkan menjadi sosok yang kuat, mandiri, dan mampu mengatasi masalah sendiri, termasuk dalam situasi yang sulit seperti di penjara. Ketika mereka terlibat dalam kejahatan dan dihukum, banyak yang merasa gagal memenuhi ekspektasi tersebut, yang bisa memicu rasa malu, rendah diri, dan kecemasan. Selain itu, laki-laki cenderung lebih jarang mengungkapkan perasaan atau meminta bantuan, karena ada norma yang mengajarkan bahwa laki-laki harus menahan emosinya dan tidak terlihat lemah. Hal ini membuat mereka lebih sulit untuk mengatasi stres secara emosional, karena mereka tidak memiliki saluran yang sehat untuk mengekspresikan atau meredakan perasaan. Di penjara, tekanan fisik dan psikologis, seperti kekerasan, ketidakpastian masa depan, serta rasa terisolasi dari keluarga, semakin memperburuk kondisi mental mereka. Semua faktor ini bersama-sama menciptakan tingkat stres yang tinggi pada narapidana laki-laki.

Secara teori, jenis kelamin memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tingkat stres yang dialami individu, karena terdapat perbedaan dalam cara mengelola dan merespons stres antara laki-laki dan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mengatasi stres dengan pendekatan yang lebih individualistik dan mungkin lebih menekan emosi mereka, sedangkan perempuan lebih cenderung mencari dukungan sosial sebagai cara untuk mengurangi stres (Tamres *et al.*, 2021). Meskipun perempuan secara umum

melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi, faktor-faktor sosial dan budaya juga berperan besar dalam menentukan respons terhadap stres. Dalam konteks narapidana atau populasi yang lebih terisolasi, seperti yang ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dan mengalami tingkat stres tinggi, hal ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor. Laki-laki cenderung merasa kurang nyaman untuk mengekspresikan emosi mereka atau mencari bantuan, yang membuat mereka lebih rentan terhadap stres yang tidak terungkap (Mahalik *et al.*, 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki yang berada dalam situasi yang penuh tekanan, seperti penjara, seringkali mengalami stres lebih intens karena mereka merasa perlu mempertahankan citra kekuatan atau ketangguhan di hadapan orang lain. Selain itu, penjara yang cenderung didominasi oleh laki-laki memiliki kondisi yang memperburuk stres, seperti ketidakpastian masa depan, kekerasan, dan isolasi sosial, yang mungkin lebih berdampak pada laki-laki karena norma sosial yang mengajarkan mereka untuk menahan perasaan. Oleh karena itu, meskipun secara teori perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan stres, laki-laki, terutama dalam situasi terbatas seperti penjara, dapat mengalami peningkatan tingkat stres karena kurangnya saluran untuk mengekspresikan dan mengelola emosi mereka secara sehat.

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang ketiga adalah pendidikan. Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden penelitian mempunyai Pendidikan SMA dengan jumlah 32 responden (62,7%).

Menurut peneliti pendidikan SMA yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah, mereka tetap bisa

mengalami tingkat stres yang tinggi karena pendidikan tidak selalu menjamin kesiapan mental atau emosional dalam menghadapi tekanan hidup, terutama dalam situasi seperti penjara. Pada usia remaja dan dewasa muda, meskipun mereka sudah menyelesaikan pendidikan SMA, mereka masih dalam tahap perkembangan psikologis yang rapuh, di mana banyak individu berjuang untuk menemukan identitas diri, tujuan hidup, dan membangun masa depan. Ketika terjebak dalam penjara, narapidana dengan pendidikan SMA sering kali merasa kehilangan arah dan kontrol atas hidup mereka. Mereka mungkin merasa bahwa segala yang telah mereka capai dalam pendidikan tidak berarti jika mereka harus menjalani hukuman yang panjang. Ketidakpastian mengenai masa depan, rasa terisolasi dari keluarga dan teman, serta ketegangan yang mereka alami di dalam penjara, seperti kekerasan atau perlakuan yang tidak adil, dapat memperburuk kecemasan dan stres mereka. Jadi, meskipun mereka memiliki pendidikan yang lebih tinggi, faktor-faktor psikologis dan emosional lainnya tetap membuat mereka rentan terhadap stres.

Pada narapidana dengan tingkat pendidikan SMA, tingkat stres yang tinggi sering kali disebabkan oleh perasaan terjebak antara harapan yang lebih besar dan kenyataan hidup mereka di dalam penjara. Pendidikan SMA umumnya memberi mereka gambaran tentang potensi masa depan yang lebih baik, namun pengalaman penjara sangat kontras dengan harapan tersebut. Mereka sering merasa bahwa masa depan yang telah mereka rencanakan atau cita-citakan hancur begitu saja, yang memunculkan perasaan frustrasi dan ketidakberdayaan. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki harapan yang lebih besar terhadap hidup, sehingga ketika mereka terjebak dalam situasi

yang terbatas seperti penjara, perbedaan antara harapan dan kenyataan ini bisa memicu stres yang lebih tinggi (Rachmawati & Fajri, 2021).

Selain itu, narapidana berpendidikan SMA sering kali merasa terisolasi dan lebih sadar akan ketidakadilan sosial atau perlakuan diskriminatif yang mereka alami di penjara. Pengetahuan mereka tentang hak-hak mereka dan ketidakpuasan terhadap sistem hukum yang ada bisa memperburuk stres, karena mereka merasa tidak ada jalan keluar yang jelas. Stres ini semakin diperburuk oleh perasaan terputus dari keluarga dan masyarakat, yang mengingatkan mereka akan ketidakmampuan mereka untuk mencapai potensi penuh yang mereka miliki sebelum terlibat dalam tindakan kriminal. Akibatnya, meskipun memiliki pendidikan yang lebih tinggi, faktor emosional dan psikologis yang lebih kompleks dapat membuat mereka lebih rentan terhadap stres dalam lingkungan penjara (Mulyana, 2020).

5.2.3 Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang

Berdasarkan tabel 5.11 diatas menunjukkan bahwa hasil dari tabulasi silang dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana, hampir setengah responden mengalami dukungan sosial keluarga kurang dengan tingkat stress tinggi sebanyak 23 narapidana (45,1%). Berdasarkan hasil dari uji *rank spearman* didapatkan $P\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ maka artinya H_1 diterima menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang.

Menurut peneliti dukungan sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat stres yang dialami oleh narapidana karena keluarga adalah sumber utama

dukungan emosional dan psikologis. Ketika narapidana tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga, mereka merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan atau kesulitan yang mereka hadapi. Rasa terpisah dari keluarga bisa memperburuk perasaan cemas, kesepian, dan putus asa yang sering dirasakan oleh narapidana. Dukungan keluarga bisa memberikan rasa aman dan penguatan mental, yang membantu narapidana untuk tetap bertahan secara emosional selama masa hukuman mereka. Sebaliknya, ketika dukungan tersebut kurang, narapidana sering kali merasa terabaikan dan tidak punya harapan untuk masa depan. Ketidakmampuan keluarga untuk memberikan dukungan bisa meningkatkan perasaan stres, karena mereka merasa bahwa mereka tidak hanya terjebak dalam penjara, tetapi juga terputus dari jaringan dukungan yang seharusnya membantu mereka melewati masa sulit ini. Dengan kata lain, dukungan keluarga yang kurang memperburuk tekanan psikologis yang mereka alami, sehingga stres semakin meningkat.

Dukungan sosial keluarga secara teori dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang efektif terhadap stres, tetapi jika dukungan tersebut kurang atau tidak memadai, justru bisa memperburuk tingkat stres yang dialami seseorang. Teori stress-buffering hypothesis yang dikembangkan oleh Cohen dan Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial bertindak sebagai penangkal atau penurunan dampak dari stres yang dirasakan oleh individu. Dalam hal ini, dukungan yang diberikan oleh keluarga, baik berupa dukungan emosional (seperti penghiburan dan empati), dukungan instrumental (seperti bantuan fisik atau materi), dan dukungan informasional (seperti saran dan petunjuk dalam

menghadapi masalah) sangat penting untuk membantu individu mengelola stres mereka dengan lebih baik (Rachmawati & Fajri, 2021).

Ketika seseorang merasa didukung oleh keluarganya, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih mudah untuk menemukan solusi ketika menghadapi kesulitan. Keluarga yang memberikan dukungan emosional yang konsisten, misalnya, dapat mengurangi rasa cemas dan terisolasi, serta memberikan rasa aman yang mengurangi intensitas stres. Namun, apabila dukungan sosial dari keluarga kurang atau tidak ada, individu merasa lebih terisolasi dan tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi stres yang mereka hadapi, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka, meningkatkan kecemasan, serta membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan putus asa dan depresi. Tanpa dukungan keluarga, mereka mungkin merasa tidak dihargai dan kehilangan harapan akan perubahan positif, yang akhirnya memperburuk dampak psikologis yang dialami, terutama dalam situasi yang penuh tekanan seperti di penjara (Sulaiman & Yuliana, 2022).

³⁵ Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramos et al. (2020) dengan judul “*The Impact of Family Social Support on Stress Levels Among Inmates*” yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stress narapidana. Individu yang merasa kurang mendapat dukungan sosial, terutama dari keluarga, sering kali mengalami stres yang lebih berat dan berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, dalam konteks keluarga yang tidak mendukung, individu mungkin juga merasa tidak diterima atau dihargai, yang dapat memperburuk perasaan stres. Keluarga yang tidak komunikatif atau tidak memberi perhatian

terhadap masalah yang dihadapi anggotanya membuat individu merasa kurang memiliki tempat untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan mereka. Ini dapat mengarah pada peningkatan stres karena individu tidak mendapatkan saluran untuk meredakan ketegangan emosional mereka. Dalam hal ini, stres yang awalnya mungkin muncul akibat tantangan eksternal (seperti masalah pekerjaan atau hubungan sosial lainnya) dapat semakin diperburuk oleh kurangnya dukungan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Wills (2021) dengan judul "*Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis*" yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan Tingkat stres. Mereka mengemukakan bahwa keluarga yang tidak memberikan dukungan sosial yang cukup justru bisa memperburuk dampak stres yang dirasakan individu, karena dalam situasi tersebut, individu tidak hanya harus menghadapi stresor eksternal tetapi juga merasa terabaikan atau tidak didukung oleh orang terdekat mereka. Dengan kata lain, ketidakcukupan dukungan sosial keluarga dapat memperburuk kondisi stres, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Pentingnya dukungan sosial dalam memoderasi stres, terutama dari keluarga, juga sejalan dengan pandangan yang diajukan oleh model transactional stress theory oleh Lazarus dan Folkman (1984), yang mengemukakan bahwa individu menilai stres berdasarkan persepsi mereka terhadap sumber daya yang tersedia untuk menghadapinya. Dukungan keluarga dapat menjadi salah satu sumber daya penting yang membantu individu menilai dan mengatasi stres dengan cara yang lebih adaptif. Sebaliknya, jika individu merasa tidak mendapat

dukungan dari keluarga, mereka mungkin merasa lebih terbebani dan tidak mampu mengatasi stres dengan baik, yang berpotensi meningkatkan tingkat stres yang dialami.

Secara keseluruhan, dukungan sosial keluarga memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif dari stres. Ketika dukungan tersebut tidak ada atau tidak memadai, individu cenderung lebih rentan terhadap stres yang intens dan dampak psikologis yang lebih serius, seperti kecemasan, depresi, atau gangguan kesehatan mental lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patchareeya P. Kwan (2023) dengan judul *Association Between Stress and Social Support Among Young Adult Pacific Islander Smokers* didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga yang lebih tinggi mengurangi stres pada dewasa muda. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2022) dengan judul *Relationship Between Family Support and Stress Levels of People with Lupus at the Kupu Parahita Indonesia Foundation* didapatkan bahwa penelitian ini menemukan korelasi signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat stres pada pasien lupus, yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih baik dikaitkan dengan tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dalam mengelola stres bagi penderita lupus. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh D. Agarwal (2024) dengan judul *Perceived social support from family and friends and stress among female doctoral students: A Relationship analysis* didapatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga dan tingkat stres yang dirasakan di kalangan mahasiswa Ph.D., yang menunjukkan bahwa

dukungan keluarga yang lebih tinggi dikaitkan dengan stres yang lebih rendah, yang menekankan pentingnya keluarga dalam pengurangan stres.

Dukungan sosial keluarga berperan penting dalam mengelola stres yang dialami seseorang. Ketika seseorang merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarganya, mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan permasalahan hidup dengan lebih tenang dan percaya diri. Sebaliknya, pada responden yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang kurang, banyak yang cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Dukungan sosial keluarga memberi rasa aman dan kenyamanan. Ketika seseorang merasa didukung oleh keluarga, mereka merasa memiliki tempat untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional, seperti perhatian dan penghiburan, yang membantu individu merasa lebih diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi stres. Tanpa dukungan ini, seseorang merasa lebih terisolasi, dan stres yang mereka alami menjadi lebih berat karena mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk berbagi perasaan atau mencari solusi. Isolasi sosial ini memperburuk perasaan cemas dan kesulitan dalam mengatasi masalah. Dukungan keluarga juga mencakup bantuan praktis dan informasi yang bisa membantu individu mengatasi permasalahan secara konkret. Misalnya, keluarga yang memberikan bantuan secara langsung, seperti menyediakan waktu untuk mendengarkan atau membantu menyelesaikan masalah sehari-hari, dapat membantu mengurangi beban stres. Tanpa dukungan seperti ini, individu harus menghadapinya sendirian, yang bisa membuat mereka merasa kewalahan (Setiawan & Sari, 2021).

Keluarga yang memberi dukungan sosial cenderung memberikan rasa stabilitas dan keyakinan dalam menghadapi masa depan. Ketika keluarga menyampaikan harapan dan keyakinan mereka terhadap kemampuan individu, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan cemas tentang masa depan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat membuat individu merasa tidak dihargai atau tidak dipercaya, yang bisa menambah beban mental dan memperburuk tingkat stres. Secara keseluruhan, dukungan sosial keluarga yang kurang dapat membuat seseorang merasa lebih tertekan dan tidak memiliki sumber daya emosional yang cukup untuk mengelola stres mereka. Sebaliknya, dukungan keluarga yang kuat memberikan rasa aman, stabilitas, dan kemampuan untuk mengatasi masalah, yang membantu menurunkan tingkat stres yang dialami. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membantu individu mengurangi stres dan mencapai kesejahteraan mental yang lebih baik (Setiawan & Sari, 2021).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Dukungan sosial keluarga pada narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang sebagian besar dalam kategori kurang.
2. Tingkat stress pada narapidana di Lapas Kelas IIB Jombang sebagian besar dalam kategori tinggi.
3. Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan Tingkat stress narapidanan di Lapas Kelas IIB Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi Narapidana

Diharapkan untuk para narapidana agar dapat menjadikan dan memanfaatkan dukungan sosial yang diterima sebagai landasan untuk mengurangi stres dalam menjalani hukuman dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan serta tidak mengulangi lagi tindak pidana yang dilakukan dimasa depan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kepada keluarga narapidana mengenai pentingnya dukungan emosional dan psikologis terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani masa hukuman. Pemahaman yang baik tentang cara memberikan dukungan yang positif dapat membantu mengurangi stres yang dialami narapidana

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan dan memperluas cakupan penelitian dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman narapidana dan juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres narapidana berkembang seiring waktu. Peneliti berikutnya juga dapat mengambil tema yang wawasannya lebih ke pandangan masa depan narapidana, penelitian dengan tema tersebut bisa menambah wawasan tentang bagaimana pandangan narapidana yang sedang menjalani hukuman terhadap masa depannya dengan status narapidana di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassilas, A., & Hutabarat, R. R. (2024). *Prinsip Individualisasi Pidana Dalam Penempatan Narapidana Berdasarkan Jenis Kejahatan*. 6(2), 6473–6479.
- Cempaka, A. A., & Lilyana, M. T. A. (2023). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Depresi pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan di Surabaya. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v5i1.2165>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (2021). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 127(3), 311-347. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.3.311>.
- Damayarti, L., Bakhri Gaffar, S., & Asri, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Iia Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Journal UNM*, 1–9.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2022). *Buku Data Statistik Pemasyarakatan*.
- Fairus Prihatin Idris, A. Dinda Putri Akikah, A. A. (2020). Penggunaan Media Edukasi Video Terhadap Perubahan Tingkat Stress dan Depresi Pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Maros. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 3(1), 58–66.
- Helliwell, J. F., Layard, R., & Sachs, J. (2020). World Happiness Report 2020. Sustainable Development Solutions Network.
- Hursan, W. H. L., W. A. E., Aisyah, N., & Syarifah, N. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Narapidana Tipidum Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Yogyakarta. *NBER Working Papers*, 9(1), 89.
- Imasti, A. T. M., & Subroto, M. (2023). Dampak Overcrowded bagi Kesehatan Narapidana Wanita Hamil di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19836>
- Karunia. (2023). *No 6 Hubungan dukungan sosial dengan stres narapidana, (jurnal pengukuran stres)* 4(June), 2023.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Liu, Y., Zhang, X., & Sun, S. (2022). Education, Stress, and Health: The Impact of Education Level on Psychological Well-being. *Journal of Health Psychology*, 27(4), 486-495. <https://doi.org/10.1177/13591053211004245>.
- Mahalik, J. R., Hsu, W. H., & Wood, P. L. (2020). Masculinity and Stress: A Sociocultural Perspective. *Psychology of Men & Masculinities*, 21(2), 246-257. <https://doi.org/10.1037/men0000204>.

- Media, P., Terhadap, A., Dan, P., Dalam, S., Penanganan, M., Pada, T., Yang, I. B. U., Anak, M., Effect, T. H. E., Audiovisual, O. F., On, M., In, A., Choking, H., Mothers, I. N., & Have, W. H. O. (2024). (*Jurnal Inspirasi Kesehatan*) *Jika*. 2(1), 70–83.
- Melati, A., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Tingkat Stres Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Cipinang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19825>
- Mulyana, A., Dini, I., Tratasukma, S. R., Sondjaya, T., Ludiana, F., & Fachrizal, J. (2023). Pengaturan Hak Dan Kewajiban Narapidana Lapas Kelas Iia Permisan Nusakambangan Di Dalam Sistem Peradilan Pidana: Sebuah Kajian Terhadap Implikasi Perubahan Undang-Undang. *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat* , 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen>.
- Nabilah, I., & Khasan, M. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 1438–1457. <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.6633>
- Nizar, M., Hamidi, S., & Dhilon, D. A. (2024). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Insomnia Narapidana Di Lapas Kelas II A Bangkinang*. 2, 286–292.
- Notoatmojo,
- Novitasari, D., & Kurniasari, L. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 340–345.
- Ramos, A. C., Costa, S. F., & Silva, M. M. (2020). Family Support and Stress: The Role of Social Networks in Coping Strategies. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(8), 2645–2665. <https://doi.org/10.1177/0265407520919735>.
- Rinanty, D. S. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemsarakatan Lubuk Pakam. *Fakultas Psikologi Universitas Medan Ares*.
- Siahaan, E., & Biafri, V. S. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Kasus Wanita Tuna Susila Di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu 1* Sella Efita Siahaan*, 2 *Vivi Sylviani Biafri*. 17(1), 401–410.
- Sonnentag, S. (2020). The Recovery Paradox: The Role of Age, Work, and Social Support. *Journal of Applied Psychology*, 105(6), 667–680. <https://doi.org/10.1037/apl0000474>.
- Syahradhani, M., Farika Indah, M., Jalpi, A., & Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, P. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana. Di LPKA Kelas I Martapura*.
- Tamres, L. K., Janicki, D., & Helgeson, V. S. (2021). Sex Differences in Coping Behavior: A Meta-Analytic Review. *Personality and Social Psychology Review*, 25(1), 71–90. <https://doi.org/10.1177/1088868320905017>.
- Wang, J., Zhang, S., & Liu, J. (2021). The Impact of Job Demands and Job

Resources on Employee Well-Being: The Role of Social Support. *Journal of Vocational Behavior*, 128, 103523. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103523>.

- Wardani, S., & Subarkah, M. Z. (2022). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat stres narapidana rutan kelas I surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8528–8542.
- Winner, D., & Subroto, M. (2023). Dampak Dukungan Sosial terhadap Stres Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19567>
- Yuliana, M. S. (2020). Dan Self Efficacy Dengan Stres Pengasuhan Mental Di SLB Negeri Semarang. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Efficacy Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Semarang*, 66–83.
- Halim, A. (2021). Dinamika Dukungan Sosial dalam Keluarga Narapidana Laki-Laki. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 99-112.
- Wijaya, F. (2022). Pengaruh Peran Gender terhadap Dukungan Sosial pada Narapidana. *Jurnal Kriminologi*, 8(3), 45-58.
- Sulaiman, M. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kesejahteraan Narapidana Remaja. *Jurnal Psikologi dan Sosial*, 8(2), 134-145.
- Putra, A. (2022). Dinamika Keluarga dan Dukungan Sosial pada Narapidana Usia Muda. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 42-55.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Setiawan, A., & Sari, D. (2021). Dinamika Dukungan Sosial Keluarga pada Narapidana Usia Muda. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(3), 102-115.
- Sulaiman, M., & Yuliana, D. (2022). Faktor-Faktor Psikologis yang Meningkatkan Stres pada Narapidana Muda. *Jurnal Psikologi dan Kriminalitas*, 11(1), 134-147.
- Putra, H. (2021). Stres Psikologis dalam Sistem Pemasyarakatan: Perspektif Narapidana Usia Muda. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 122-135.
- Rachmawati, D., & Fajri, M. (2021). Pengaruh Stres Psikologis pada Narapidana Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Harapan Hidup. *Jurnal Psikologi Kriminal*, 16(2), 75-89.
- Mulyana, S., & Prasetyo, T. (2020). Stres Mental pada Narapidana dengan Pendidikan Lebih Tinggi di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(4), 42-55



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES NARAPIDANA (Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang)

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 journal.forikami.com 3%
Internet Source

2 review-unes.com 2%
Internet Source

3 e-journal.uajy.ac.id 1%
Internet Source

4 eprints.uniska-bjm.ac.id 1%
Internet Source

5 repository.uma.ac.id 1%
Internet Source

6 Submitted to Udayana University 1%
Student Paper

7 jurnal.radenfatah.ac.id <1%
Internet Source

8 jurnal.unai.edu <1%
Internet Source

jurnal.fkmumi.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	repository.stikeshangtuah-sby.ac.id Internet Source	<1 %
11	Submitted to Universitas Muhammadiyah Semarang Student Paper	<1 %
12	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
13	excellent-health.id Internet Source	<1 %
14	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
16	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
18	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
19	ouci.dntb.gov.ua Internet Source	<1 %

20	Submitted to Adtalem Global Education Student Paper	<1 %
21	psga.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to GIFT University Student Paper	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
25	journals.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
27	www.ditjenpas.go.id Internet Source	<1 %
28	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	<1 %
29	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	<1 %
30	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1 %

31	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1 %
32	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	<1 %
33	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1 %
34	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	<1 %
35	Submitted to Universitas Muhammadiyah Gresik Student Paper	<1 %
36	Submitted to Poltekkes Kemenkes Pontianak Student Paper	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	idpr.org.uk Internet Source	<1 %
39	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %
40	123dok.com Internet Source	<1 %
41	jurnal.poltekkespalu.ac.id Internet Source	<1 %

42 jurnal.um-tapsel.ac.id <1 %
Internet Source

43 www.psychologytoday.com <1 %
Internet Source

44 eprints.unmas.ac.id <1 %
Internet Source

45 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

46 repository.iainpurwokerto.ac.id <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES NARAPIDANA (Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79
